

Gender Dan Seksualitas : Menjawab Tantangan Isu LGBTQ+ Dari Prespektif Pastoral-Edukatif

Novembry Patty^{1*}, Selfiana Kalami², Agusthina Siahaya³

^{1,2,3} Program Studi Pascasarjana, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog Halong atas, kota Ambon, Kode Pos 97232, Indonesia

E-mail: pattysiwabessy@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6605>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07 Jun 2026

Revised: 13 Jun 2026

Accepted: 19 Jun 2026

Kata Kunci:

Gender, Seksualitas, LGBTQ+, Pastoral-Edukatif, Tantangan Isu.

Keywords:

Gender, Sexuality, LGBTQ+, Pastoral-Educational, Issue Challenges.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas isu gender dan seksualitas, khususnya LGBTQ+, dalam perspektif pastoral-edukatif Kristen sebagai respons terhadap dinamika sosial kontemporer yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis tantangan yang muncul dalam komunitas gereja dan masyarakat terhadap keberadaan LGBTQ+, sekaligus merumuskan pendekatan pastoral-edukatif yang relevan, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian teologis, pastoral, dan pendidikan Kristen terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan gender, seksualitas, dan pelayanan gerejawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu LGBTQ+ memerlukan respons gereja yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga menghadirkan pendampingan pastoral yang edukatif, dialogis, dan penuh kasih. Pendekatan pastoral-edukatif dipandang penting untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai martabat manusia sebagai ciptaan Allah, sekaligus menolong gereja menghadirkan ruang pembinaan iman yang inklusif, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan isu gender dan seksualitas dalam masyarakat kontemporer.

This study examines gender and sexuality issues, particularly LGBTQ+ issues, from a Christian pastoral-educational perspective as a response to increasingly complex contemporary social dynamics. The purpose of this study is to analyze the challenges emerging within church communities and society regarding the presence of LGBTQ+ individuals, while simultaneously formulating a pastoral-educational approach that is relevant, humanistic, and grounded in Christian values. The method used is qualitative research with a literature study approach through theological, pastoral, and Christian education studies of various literature related to gender, sexuality, and church ministry. The results of the study indicate that LGBTQ+ issues require a church response that not only emphasizes doctrinal aspects but also provides pastoral care that is educational, dialogical, and compassionate. A pastoral-educational approach is seen as important for building a more comprehensive understanding of human dignity as God's creation, while also helping the church provide an inclusive, reflective, and responsible space for faith formation amidst the development of gender and sexuality issues in contemporary society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Novembry Patty, et al. (2026), Gender Dan Seksualitas : Menjawab Tantangan Isu LGBTQ+ Dari Prespektif Pastoral-Edukatif, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6605>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada berbagai dinamika sosial yang berkembang dengan cepat. Salah satu isu yang semakin mendapat perhatian adalah masalah identitas gender dan orientasi seksual, terutama di kalangan remaja. Di tengah arus informasi yang luas dan aksesibilitas yang tinggi terhadap media sosial dan konten daring, remaja rentan terpapar pada beragam pandangan dan gaya hidup, termasuk yang berkaitan dengan LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Quae) (Yunardi, 2024).

Praktik atau perilaku seksual LGBT ini sudah ada sejak dulu, bahkan Alkitab tidak menganggap seks adalah perbuatan kotor. Namun sebaliknya, seks adalah hal yang suci, yang berkenan di hadapan Tuhan. Seks yang dimaksud oleh Alkitab yaitu seks yang disucikan Tuhan melalui hubungan yang sudah mengikat janji depan Altar Tuhan / yang sudah menikah. Yang dimana seorang laki-laki dan perempuan bukan lagi menjadi dua melainkan menjadi satu daging (suami isteri) di dalam Tuhan (Anouw et al., 2024).

Menurut *kajian Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan juga merupakan bagian dari bagaimana seorang menjadi LGBTQ. Media cetak dan media sosial merupakan jalur akses untuk menyebarkan informasi. Di Indonesia sendiri kelompok LGBTQ mendapatkan perhatian dan pendapat yang sangat berbeda. Inti dari perubahan pendapat tersebut adalah kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender yang dianggap tidak sesuai dengan budaya dan agama di Indonesia (Lola, 2020). Di sisi lain LGBTQ dalam kekristenan diskusi tentang kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBTQ) yang belakangan ditambahkan Interseks dan Queer (LGBTQ) merupakan sebuah pembicaraan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek, bukan hanya sebatas interpretasi terhadap Alkitab tetapi juga menyangkut kebijakan teologis-etis (Tembang, 2024). Namun dalam kekristen sendiri terus menjadi perdebatan yang panjang. Ada dua kelompok yang pro dan anti terhadap LGBTQ. Bagi Pro-LGBT pendekatan Scriptural yang dikembangkan oleh Anti-LGBTQ adalah sebuah pendekatan yang tidak memperhatikan 'masa kini' dan cenderung mengambil sikap yang arogan. Sebaliknya bagi yang Anti-LGBTQ, menilai bahwa pendekatan dari yang pro-LGBT adalah pendekatan yang penuh dengan kecurigaan terhadap kitab suci sebagai kebenaran absolut (Lola, 2020).

Di Indonesia sendiri merupakan negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke-5 setelah Cina, India, Eropa dan Amerika. Berdasarkan riset sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebut, Indonesia memiliki populasi 3% LGBT yang artinya, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT. Data ini menunjukkan bahwa eksistensi LGBT di Indonesia memiliki populasi yang relatif besar dan memiliki jaringan organisasi yang terus memperjuangkan persamaan hak dengan kaum heteroseksual. Namun, disisi lain kaum LGBT adalah kelompok yang secara sosial banyak mendapatkan diskriminasi. Tercatat bahwa 26,1% penduduk Indonesia tidak menyukai komunitas LGBTIQ dan menduduki peringkat 1 dari 10 komunitas yang paling dibenci oleh warga Indonesia.⁷ Bahkan riset *Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)* pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa, “terdapat 49,35% masyarakat Indonesia yang tidak mengakui LGBT sebagai manusia, 44,55% memberikan jawaban setuju untuk menghargai sebagai sesama manusia dan 6,2% menyatakan tidak mengetahui”.⁸ Hal ini juga mengakibatkan kaum LGBT banyak mengalami diskriminasi, intimidasi, ancaman kekerasan, pembubaran acara, kriminalisasi, pemukulan dan penangkapan terhadap kaum LGBTIQ (Tembang, 2024).

Gambaran inilah yang menjadi masalah saat ini. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pandangan baru untuk melihat isu ini. Dan dalam hal ini kelompok menggunakan pandangan teologi pastoralia edukatif terhadap kaum LGBTQ. Teologi pastoral sendiri adalah pelayanan kepada manusia seutuhnya yang artinya pelayanan yang memperhatikan dimensi psikis, fisik, relasi, konteks hidup, dan spiritualitas manusia. Jadi menurut Abineno melayani manusia yang utuh ini dalam arti pastoral ialah melayaninya begitu rupa, sehingga ia baik secara fisik maupun psikis dapat berfungsi lagi dalam hidupnya dengan baik. Dengan kata lain pelayanan manusia seutuhnya menyangkut pelayanan yang memperhatikan seluruh segi kehidupan manusia (Budianto, 2023).

selanjutnya melalui pendampingan pastoral yang komprehensif dengan integrasi pendekatan spiritual, kaum LGBTIQ dapat memperoleh pertolongan yang akan membawa perubahan yang radikal dalam kehidupannya sehingga mereka tidak lagi terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk menguraikan upaya memanusikan manusia melalui pendampingan pastoral yang integratif terhadap kaum LGBTIQ.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. (Nazar Naamy 2019) Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab seseorang menjadi LGBTQ

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya LGBTQ ini. Pertama, faktor biologis. Seorang LGBTQ cenderung melakukan hubungan dengan sesama jenis karena adanya dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun atau genetik. Seorang transgender yang cenderung terhadap perempuan itu banyak dipengaruhi oleh hormon testoren. Apabila hormon testoren rendah maka akan mempengaruhi perilaku laki-laki lebih mirip kepada perempuan. Di dalam ilmu medis laki-laki normal memiliki kromosom XY dan perempuan normal memiliki kromosom XX. Namun ada juga laki-laki yang memiliki genetik XXY yang artinya laki-laki memiliki tambahan satu kromosom X. perilakunya akan lebih mirip dengan seorang perempuan. Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan yang baik mempengaruhi hidup seseorang akan merasa nyaman, terlindungan, dan mempengaruhi perilakunya namun jika lingkungan yang tidak baik juga akan pengaruhi kehidupan dan perilakunya seseorang menjadi orang yang jauh dari kata baik. Ketiga, faktor keluarga. Seseorang bisa menjadi LGBT karena hubungan keluarga yang tidak harmonis, anak-anak sering mendapat kekerasan baik dari segi fisik, mental dan anak selalu mendapat perlakuan yang tidak adil serta relasi anak dengan orang tua yang kurang baik (Nugoho et al., 2021). Selain itu juga ada faktor ayah yang terlalu lemah. Hal ini membuat anak laki-laki yang kurang didikan moral dari seorang ayah akan memungkinkan anak laki-laki tidak menghargai ayahnya; dan untuk anak perempuan akan memiliki penilaian negatif terhadap laki-laki karena mereka melihat dari kelemahan ayahnya sehingga membuat anak perempuan tidak mau bergaul atau berteman dengan laki-laki. Keempat, faktor ekonomi. Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi LGBT. Karena kebutuhan ekonomi ini mendesak yang tidak diiringi dengan kesabaran akan membuat orang-orang kembali ke pada komunitas LGBT. Selain itu juga adanya pengetahuan agama yang lemah, di mana seseorang dapat menjadi seorang LGBT karena kurangnya didikan agama dan akhlak yang dapat membentuk akal dan kepribadian seseorang agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif (Nugoho et al., 2021).

Pandangan Alkitab Tentang LGBTIQ

Dalam Alkitab kata homoseksual atau LGBTIQ tidaklah dijumpai secara tertulis akan tetapi dalam Alkitab terdapat kata yang sepadan dengan kata tersebut. Kejadian 19 menuliskan sebuah peristiwa ketika Tuhan mengutus malaikat untuk melakukan penghakiman-Nya atas Sodom dan Gomora, Lot menahan mereka untuk singgah dan bermalam di rumahnya. Setelah makan malam dan sebelum mereka beristirahat malam, para laki-laki di kota Sodom, baik yang muda maupun yang tua, mengelilingi rumah Lot dengan maksud untuk memakai kedua utusan Tuhan tersebut. Kata pakai dalam konteks ini bukanlah ingin tahu atau mengenal kedua laki-laki yang menjadi tamu Lot. Theo Christi menuliskan, Kata pakai dalam bagian ini menggunakan kata *yada* yang artinya mengenal atau 'melakukan hubungan seksual dengan' atau hubungan seksual seperti halnya pria dan wanita (Tembang, 2024).

Di dalam kitab Imamat 18:22-23 disebutkan, "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Janganlah engkau berkelamin dengan binatang apapun, sehingga engkau menjadi najis dengan binatang itu. Seorang perempuan janganlah berdiri di depan seekor binatang untuk berkelamin, itu suatu perbuatan keji." Peringatan ini dilanjutkan dalam Imamat 20:13, dengan jelas perbuatan yang salah ini mendatangkan murka Allah, karena ini sangat jelas adalah dosa dan keji di mata Allah (Chelsya Chintya Pattiatia, Yulian Anouw, 2023). Dalam ayat ini, orang Israel diperintahkan untuk mengubah cara mereka berperilaku secara seksual. Mereka diminta untuk menghindari segala sesuatu yang berasal dari Mesir. Adat istiadat ini, yang berasal dari Mesir dan Kanaan, melibatkan hubungan seksual antara anak dan ibunya, ayah dan anak, serta hewan dan saudara kandung. Tuhan sekarang melarang banyak jenis hubungan seksual yang dulu dianggap pantas.

Dalam perjajian baru Paulus menjelaskan dalam teks Roma 1 : 27 bahwa, ‘Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka’ (Chelsya Chintya Pattiata, Yulian Anouw, 2023). Kita dapat melihat bahwa dalam kitab Roma homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari hubungan seksual normal. Isi teks menjelaskan dua hal: pertama, hubungan homoseksual sudah ada sejak zaman Paulus dalam Perjanjian Baru dan tidak hanya terjadi di zaman modern. Kedua, Paulus menganggap seks homoseksual sebagai kekejian. Kenapa begitu? Karena Tuhan memberikan keinginan manusia tetapi tidak mendorong mereka untuk memenuhi semuanya. Terutama melawan keinginan daging yang terkesan bertentangan dengan hukum Tuhan.

Kata lain yang dipakai dalam Alkitab yaitu ‘pemburit’ dalam I Korintus 6:9-10; Timotius 1:10 dalam bahasa Yunani yaitu “ἀρσενοκοῖται” (arsenokoitai) yang berarti orang yang terlibat dalam aktivitas sesama jenis, Sodom. Kata “ἀρσενοκοῖται” (arsenokoitai) berarti “*male homosexual, one who takes the active male role in homosexual intercourse, specifically interpreted as male homosexual paedophilia, sodomites, perverts, practicing homosexuals, homosexual.*” Artinya bahwa kata pemburit dapat dimaknai sebagai laki-laki yang memiliki peran aktif dalam praktik homoseksual (Ali, 2016). Dengan demikian Alkitab perjanjian baru menegaskan bahwa perilaku LGBTIQ dianggap sebuah dosa, karna tidak sesuai dengan hukum Allah.

Prespektif Pastoral Terhadap LGBTQ

Gereja menjadikan pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang penting. Oleh karena itu, tidak keliru apabila dikatakan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang menempati ruang yang begitu luas dan penting dalam pelayanan gerejawi. Grain Dobbins dalam bukunya John E. Ingouf, berdasarkan etimologi, kata pastoral itu, kata dasarnya pastor (Latin) dan bahasa Yunannya poimen yang berarti Gembala. Jadi pastoral dapat disebut sebagai pastoralia atau persembalaan (Harti, 2020). Kaum LGBTQ tidaklah bisa didekati dengan pendekatan yang biasa. Hal ini disebabkan karena mereka sangat sensitif terhadap orang diluar lingkungan mereka. Oleh karena itu perlunya sebuah pendekatan pastoralia bagi mereka.

Pendampingan pastoral merupakan pelayanan, pengajaran dan pemulihan yang dilaksanakan oleh gereja dan orang Kristen berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan guna membawa pertumbuhan, kedewasaan rohani, dan kematangan kerohanian bagi orang Kristen. Melalui pendampingan pastoral yang komprehensif diharapkan bahwa kaum LGBTQ dapat secara perlahan menyadari maksud dan tujuan Allah menciptakan seksualitas (Tembang, 2024) Gereja sendiri merupakan tempat persemaian kasih Ilahi yang tidak terbatas. Gereja harus memberikan pendampingan pastoral yang komprehensif kepada kaum LGBTQ dan merangkul dengan kasih Kristus agar mereka dapat menyadari kekeliruan yang dilakukan dan berbalik arah kepada Firman Tuhan. Kaum LGBTQ harus mengalami pertobatan yang berdampak pada perubahan perilaku LGBTQ. Kaum LGBTQ harus dibimbing secara terus menerus untuk bertobat kepada Tuhan dengan cara memberitakan Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan dan memulihkan hidup. Hanya Injil yang dapat mengubah kaum LGBTQ untuk percaya. Roma 1:16 mengatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dari dosa dan akibatnya. Kaum LGBTQ yang telah mengalami pertobatan harus terus dibimbing untuk memiliki disiplin hidup yang tinggi dan konsisten. Mereka yang telah dewasa dalam iman dan teruji, mereka dapat dilibatkan dalam pelayanan di gereja.

Pengembalaan dan konseling pastoral memiliki fungsi yang sama. Namun ada pendekatan yang berbedah. Van Beek mengatakan bahwa fungsi dari pendampingan dan konseling pastoral bertujuan untuk memberikan pertolongan. Ada beberapa fungsi pendampingan dan konseling pastoral (Nugoho et al., 2021).

Fungsi bimbingan (guiding). Fungsi pastoral membimbing adalah membantu orang yang ada dalam kebingungan dalam mengambil suatu pilihan yang pasti atau pilihan yang menyakinkan dan bukan pilihan alternatif yang dapat mempengaruhi keadaan jiwa sekarang maupun yang akan datang. Fungsi membimbing dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya akibat dari perkembangan orang itu sendiri, perubahan lingkungan, keluarga dan masyarakat (Nugoho et al., 2021). Kaum LGBTQ harus dibimbing untuk berubah dari orientasi seksualitasnya. Faktor-faktor keluarga serta lingkungan sebelumnya harus dibersihkan dengan

melibatkan ke dalam kegiatan pelayanan gereja. Gereja menjadi tempat yang aman untuk mulai membaharui diri dengan aktif dalam pelayanan dan terlibat dengan mereka yang juga aktif dalam pelayanan. Dengan demikian perlahan diharapkan terjadi perubahan pada mereka.

Fungsi Menopang (*sustaining*). Fungsi menopang yaitu untuk menolong orang yang sakit atau terluka untuk tetap bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah sulit yang dialami. Fungsi menopang dapat membantu orang agar dapat menerima kenyataan yang ada, mandiri dalam keadaan yang baru dan bertumbuh secara penuh dan utuh (Nugoho et al., 2021). Setelah mendampingi tanggung jawab selanjutnya ialah menopang mereka. Kaum LGBTQ sangat rentan dengan lingkungan dan oleh sebab itu perlu topangan dari setiap pihak yang ada di sekitarnya. Topangan ini dimaksudkan untuk tempat berbagi bersama serta mendengarkan keluhan mereka akibat dari faktor-faktor penyebab mereka masuk sebagai kategori kaum LGBTQ.

Fungsi penyembuhan (*healing*). Fungsi penyembuhan dapat menuntun orang untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang paling terdalam. Melalui interaksi yang terbuka orang dapat dibawa kepada hubungan akan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan melalui percakapan pastoral (Nugoho et al., 2021). Membangun percakapan pastoral yang intens dengan kaum LGBTQ untuk mendengarkan mereka serta membimbing mereka agar tidak jauh terjerumus dalam dunia LGBTQ. Hal ini dipandang baik sebagai langkah untuk menolong mereka.

Dengan praktik konseling pastoral serta Pendampingan bagi individu yang terlibat dalam komunitas LGBTQ tidak hanya bertujuan membantu mereka mengatasi permasalahan seksual yang salah, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman tentang etika seksual dan pernikahan sesuai dengan pandangan Alkitab (Siregar, 2024). Pendampingan pastoral bagi kaum LGBTQ dilakukan dengan memberikan pengharapan bagi kaum LGBTQ untuk mendapatkan pemulihan hidup dengan pemahaman bahwa penyucian adalah proses dan keutuhan hidup yang merupakan perjalanan seumur hidup. Selain tekanan internal, kaum LGBTQ mengalami tekanan eksternal dalam kehidupannya. Dalam pendampingan pastoral bagi kaum LGBTQ, orang percaya jangan menghina, membenci dan mengutuki yang akan justru semakin melukai dan menjauhkan kaum LGBTQ dari kasih dan anugerah Tuhan. Tuhan Yesus mengajarkan dalam Matius 7:1-2 "Jangan menghakimi, supaya kita tidak dihakimi." Bukan berarti bahwa tidak boleh menyatakan bahwa homoseksual adalah sesuatu yang tidak wajar dan dosa. Namun, dalam menyampaikan kepada kaum LGBTQ, jangan menyampaikannya dengan sikap yang angkuh dan merendahkan mereka, seolah-olah lebih suci dan lebih baik dari kaum LGBTQ. Waktu menyatakan bahwa tindakan kaum LGBTQ adalah salah, kita harus memiliki sikap yang benar, yaitu sikap yang rendah hati dan penuh kasih.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai isu LGBTQ dalam perspektif pastoral-edukatif, dapat disimpulkan bahwa fenomena LGBTQ merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, lingkungan, keluarga, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif Kristen, Alkitab memandang praktik homoseksualitas dan penyimpangan seksual sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, sehingga gereja dipanggil untuk memberikan respons teologis yang berlandaskan kasih, kebenaran, dan pemulihan. Pelayanan pastoral hadir bukan untuk menghakimi, melainkan untuk mendampingi, membimbing, menopang, dan memulihkan individu secara holistik melalui pendekatan kasih Kristus. Pendampingan pastoral yang integratif melalui konseling, pengajaran Firman Tuhan, serta pembinaan rohani menjadi sarana penting untuk membantu kaum LGBTQ memahami identitas diri dan mengalami pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan yang humanis, edukatif, dan transformatif, sehingga setiap individu tetap diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat dan dikasihi Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terhadap ibu Dr. A. Siahaya, M.Th, selaku dosen pendamping dalam penulisan artikel ini. Terimakasih untuk waktu yang disediakan untuk mendampingi serta mengarahkan para penulis dalam menulis artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung secara akademik maupun menyediakan fasilitas selama proses penulisan artikel. Selain itu, penulis juga mengapresiasi semua pihak yang, baik secara langsung

maupun tidak langsung, telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini hingga akhirnya layak untuk dipublikasikan

REFERENSI

- Anouw, Y., Papua, U. K., Pattiata, C. C., & Papua, U. K. (2024). *Pandangan Teologi Terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender)*. 1, 1–15.
- Astuti, H., Dewi, N. P., & Pramana, C. (2024). *Pendidikan Kesehatan Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan*. 3(2), 147–154.
- Bambang, A. (2020). *Pastoral Services Counseling For Growth Church Faith*. 1(1), 9–19.
- Baskoro, P. K., Nugroho, W. A., & Arifianto, Y. A. (2024). *Pastoral Konseling Bagi Generasi Muda yang Sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi*. 7(2), 290–305.
- Budianto, J. M. J. (2023). *Jurnal teologi rahmat kajian teologis dan psikologis pastoral mengenai lgbt*. 9(2), 95–106.
- Budiman, S. (2021). *Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4 : 1-26 dan Pemuridan Masa Kini*. 1, 58–70.
- Chelsya Chintya Pattiata, Yulian Anouw, W. A. W. (2023). *THEOLOGICAL VIEWS ON LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL AND TRANSGENDER)*. 8(2), 171–191.
- Harti, Dewi. Pentingnya pelayanan pastoral terhadap korban LGBTQ. *Jurnal Luxnos* 6, No. 2 (2020); 194-202.
- Intarti, Esther Rela. “Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik.” *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 552–537.
- Lola, J. A. (2020). *Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT*. 1(2), 92–106.
- Nugoho, F. J., Yuono, Y. R., & Budhianto, C. (2021). *Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih Semarang*. 4(1), 40–51.
- Salim, Ali. “Siapakah Yang Dimaksud Dengan Banci Dan Orang Pemburit Dalam I Korintus 6:9-10?” *Jurnal Theologi Aletheia* 18, no. 11 (2016): 75–83
- Siregar, E. P. (2019). Persepsi remaja terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di SMA Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*
- Siregar, J. (2024). *Implementasi Teologi, Etika Kristen dan Gereja*. 22(2), 228–240.
- Tembang, S. (2024). *MEMANUSIAKAN MANUSIA MELALUI PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LGBTIQ : SUATU INTEGRASI PENDEKATAN SPIRITUAL, SOSIAL, DAN*. 4(2), 4–10.
- Yunardi. (2024). *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*. 1(2), 118–128.